

MIMBAR DEMOKRASI

Demokratis, Independen & Kritis

DEMOKRASI DAN TANTANGANNYA DALAM BINGKAI PLURALISME DI INDONESIA

Syurya Muhammad Nur

MODEL HOLISTIK: PELATIHAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA BARU UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Sarkadi

ANTARA *VIRTUE* DAN *FORTUNE*: SUATU DIMENSI DALAM PEMIKIRAN MACHIAVELLI

Mohammad Maiwan

PEMIKIRAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN NASIONALISME INDONESIA: SEBUAH ANALISIS SEJARAH HUKUM

Fokky Fuad Wasitaatmadja

PENGARUH KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN BADAN PENGAWAS PEMILU KOTA ADMINITRASI JAKARTA SELATAN

Moh. Khoiri & Nurul Rahma Oktavia

MENCOBA MENGANALISIS TEORI SOSIOLOGI KLASIK DURKHEIM DI DUSUN X DESA Y KABUPATEN Z PROPINSI O

Djaja Hendra

Volume 19, Nomor 1, Oktober 2019

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

DAFTAR ISI

EDITORIAL (iii)

**DEMOKRASI DAN TANTANGANNYA DALAM BINGKAI PLURALISME
DI INDONESIA**

- Syurya Muhammad Nur
Hal....1-17

**MODEL HOLISTIK: PELATIHAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI
MAHASISWA BARU UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

- Sarkadi
Hal....18-38

**ANTARA *VIRTUE* DAN *FORTUNE*: SUATU DIMENSI DALAM
PEMIKIRAN MACHIAVELLI**

- Mohammad Maiwan
Hal....39-61

**PEMIKIRAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN NASIONALISME
INDONESIA: SEBUAH ANALISIS SEJARAH HUKUM**

- Fokky Fuad Wasitaatmadja
Hal....62-79

**PENGARUH KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN
BADAN PENGAWAS PEMILU KOTA ADMINITRASI JAKARTA SELATAN**

- Moh. Khoiri & Nurul Rahma Oktavia
Hal....80-98

**MENCOBA MENGANALISIS TEORI SOSIOLOGI KLASIK DURKHEIM
DI DUSUN X DESA Y KABUPATEN Z PROPINSI O**

- Djaja Hendra
Hal....99-114

MIMBAR DEMOKRASI

Demokratis, Independen & Kritis

EDITORIAL

Para pembaca yang budiman, pada kesempatan ini, Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi Volume 19, Nomor 1, Oktober 2019 kembali terbit dengan menyajikan berbagai tema menarik, menyangkut aspek sosial, politik, dan pendidikan. Pilihan atas tema tersebut menunjukkan *concern* yang mendalam di kalangan para penulis atas persoalan yang dihadapi. Dalam tulisan pertama, Saudara Syurya menjelaskan tentang tantangan demokrasi dalam masyarakat pluralis di Indonesia. Menurut penulis, ketahanan demokrasi di Indonesia hanya dapat terwujud dengan baik, jika kita mampu mengembangkan sejumlah nilai-nilai fundamental demokrasi itu sendiri, seperti: Toleransi, kebebasan, penegakan hukum, akuntabilitas, persamaan, gotong royong, serta kesungguhan elite dan rakyat. Tantangan terbesar saat ini adalah menguatnya nilai-nilai primordialisme atau politik identitas.

Pada tulisan yang kedua, Saudara Sarkadi, mengemukakan tentang pentingnya penerapan model holistik dalam pelatihan pendidikan karakter bagi mahasiswa baru Universitas Negeri Jakarta. Model pelatihan pendidikan karakter holistik ini dalam pelaksanaannya tidak membedakan peserta dilihat dari latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, suku bangsa, agama, bahasa, dan adat istiadat. Peserta diperlakukan sama dalam pelatihan pendidikan karakter. Melalui riset ini penulis berharap dapat memperoleh model pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Sementara Mohammad Maiwan, menulis tentang aspek pemikiran politik Machiavelli tentang *virtue* dan *fortune*. Menurutnya, Machiavelli tidak mendefinisikan makna *virtue* secara sistematis. Secara substansial, pemikiran Machiavelli tentang *virtue* dan *fortune*, menciptakan suatu kesenjangan moral antara tradisi moralis klasik (Yunani dan Romawi kuno) dan zaman Renaisans, serta dilema moralitas baru kekuasaan.

Kajian lain, berasal dari Saudara Fokky Fuad Wasitaatmadja mengkaji tentang pemikiran Islam dalam pembentukan nasionalisme Indonesia. Tulisan ini menggunakan kerangka analisis sejarah hukum. Pertanyaan yang muncul dalam kajian ini adalah, bagaimanakah gagasan pembentukan kesadaran kebangsaan para tokoh bangsa ditinjau dari sisi sejarah hukum? Metode penelitian yang digunakan adalah metode hukum normatif dengan pendekatan sejarah hukum. Kesimpulan penelitian yang diperoleh adalah kesadaran nasionalisme Indonesia bergerak secara dinamis melalui bentuk kesadaran primitif menuju sebuah bentuk modern. Hal tersebut terlihat dari munculnya pergulatan pemikiran tokoh-tokoh pencetusnya. Para nasionalis Indonesia, khususnya yang Muslim setia mempromosikan nilai-nilai nasionalisme bukan semata-mata didorong kesadaran kebangsaan saja, tetapi juga kesadaran religious, karena cinta pada tanah air merupakan bagian tidak terpisahkan dari keimanan.

Selanjutnya, riset Saudara Moh. Khoiri dan Nurul Rahma Oktavia tentang Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Badan Pengawas Pemilu kota Administrasi Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi karyawan untuk variabel kepemimpinan dan kinerja karyawan saat ini sudah baik. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kepemimpinan terhadap kinerja karyawan Bawaslu Kota Administrasi Jakarta Selatan. Adanya kepemimpinan yang tegas dan patuh pada panduan pekerjaan amat menentukan corak kinerja para karyawan. Terakhir adalah kajian Saudara Djaja Hendra yang menganalisis fenomena perubahan sosial masyarakat sub urban berdasarkan

perspektif Durkhemian. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat di lokasi riset begitu terikat kuat dengan norma-norma kolektif yang menyebabkan mereka tidak mampu menolak secara terang-terangan nilai-nilai yang berlaku, meskipun hakikatnya nilai-nilai tersebut menghambat kehidupannya. Akibatnya masyarakat Dusun X telah kehilangan kemandirian, jati-diri dan kreativitasnya. Penyebab utama adalah, faktor kemiskinan yang membelit.

Melalui riset-riset yang disampaikan di atas kita berharap akan dapat memperkaya khazanah akademik seiring dengan makin tingginya tuntutan ke arah perbaikan hidup yang lebih berkualitas. Sejauh ini, proses pembangunan yang dilaksanakan masih jauh dari harapan tersebut. Realitas menunjukkan tantangan utama kehidupan kebangsaan adalah pada implementasi kebijakan yang mensejahterakan. Akhirnya, redaksi berharap edisi jurnal kali ini dapat menginspirasi kita semua membangkitkan diskusi-diskusi akademik yang lebih bermutu. Selamat membaca!

Redaksi

Moh. Maiwan

PEMIKIRAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
NASIONALISME INDONESIA:
SEBUAH ANALISIS SEJARAH HUKUM

Oleh: Fokky Fuad Wasitaatmadja*

ABSTRAK

Kajian tentang nilai-nilai islam dan kaitannya dengan pembentukan kesadaran nasionalisme menjadi menarik untuk dikaji karena: peran ulama dan para pejuang muslim tersebut tidak lepas dari semangat untuk keluar dan lepas dari penjajahan. Peran para pejuang Islam baik yang berjuang secara fisik maupun yang berjuang dengan pemikiran melalui pena perlu dikaji untuk mengetahui secara historis peran ulama yang sangat penting dalam pencapaian kemerdekaan dan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah gagasan pembentukan kesadaran kebangsaan para tokoh bangsa ditinjau dari sisi sejarah hukum? Metode penelitian yang digunakan adalah metode hukum normatif dengan pendekatan sejarah hukum. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sejarah hukum yang dikembangkan oleh Karl von Savigny. Kesimpulan penelitian yang diperoleh adalah: pemikiran K. von Savigny yang melihat sebuah perubahan dari bentuk yang primitif menuju sebuah bentuk modern juga terlihat dalam proses pembentukan kesadaran nasionalisme Indonesia.

Kata Kunci: Islam, Nasionalisme, Sejarah Hukum

ABSTRACT

The study of Islamic values and their relation to the formation of nationalism awareness is interesting to study because: the role of the ulama and Muslim warriors is inseparable from the spirit to get out and escape from colonialism. The role of Islamic fighters, both those who struggle physically and those who struggle with ideas through a pen, needs to be examined to find out historically the role of the ulema which is very important in the achievement of independence and the formation of the Unitary State of the Republic of Indonesia. The formulation of the problem in this study is: how is the idea of forming national awareness among national figures in terms of the history of law? The research method used is a normative legal method with a historical approach to law. The theory used in this study is the theory of legal

*Dosen Fakultas Hukum Universitas Al Azhar Indonesia. Email: fokkyf@gmail.com.

history developed by Karl von Savigny. The conclusions of the research obtained are: K. von Savigny's thought which saw a change from primitive to modern patterns was also seen in the process of shaping Indonesian nationalism awareness.

Keywords: Islam, Nationalism, Legal History.

Pendahuluan

Kemerdekaan Republik Indonesia yang telah tercapai sejak diproklamasikan Kemerdekaan pada tahun 1945 dicapai dengan pengorbanan ribuan nyawa melayang, darah, serta air mata. Pengorbanan para pejuang ini bukanlah hal yang ringan, melainkan sebuah hal sangat berat yang perlu mendapatkan penghormatan dari segenap elemen bangsa. Kemerdekaan yang dicapai tersebut yang telah mengorbankan banyak nyawa tersebut juga menjadi bukti dari peran penting para pejuang Muslim di dalamnya.

Peran Kaum Islam dalam pembentukan Nasionalisme Indonesia menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji setidaknya disebabkan oleh beberapa hal:

Pertama, Kemerdekaan yang dicapai melalui perjuangan berat perlu pula melihat peran para ulama dan

tokoh-tokoh Islam lainnya sejak masa penjajahan di masa lalu hingga era abad ke-20. Peran para pejuang dan para ulama yang telah mengorbankan nyawanya dalam pencapaian kemerdekaan hingga pembentukan Negara Bangsa Indonesia perlu dikaji sebagai bentuk penghormatan atas peran besar mereka.

Kedua, bahwa peran ulama dan para pejuang muslim tersebut tidak lepas dari semangat untuk keluar dan lepas dari penjajahan yang menyengsarakan. Peran para pejuang Islam baik yang berjuang secara fisik maupun yang berjuang dengan pemikiran melalui pena perlu ditelaah untuk mengetahui secara historis peran ulama yang sangat penting dalam pencapaian kemerdekaan dan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat kita lihat rumusan

masalah dalam kajian ini, yaitu: bagaimanakah gagasan pembentukan kesadaran kebangsaan para tokoh bangsa ditinjau dari sisi sejarah hukum?

Dalam kajian ini digunakan metode penelitian hukum normatif dengan pendekatan sejarah hukum. Tujuan dari digunakannya pendekatan sejarah hukum adalah untuk mengetahui dengan dalam bagaimanakah gagasan pembentukan kesadaran kebangsaan Indonesia terbentuk dari alam berfikir para Bapak Bangsa Indonesia.

Dalam kajian ini digunakan Teori Sejarah Hukum yang dikemukakan oleh Karl von Savigny. Dalam pendekatan sejarah hukum, maka hukum tidaklah dibuat atau diciptakan melainkan ditemukan. Hukum tumbuh berkembang bersama dengan kesadaran rakyat sebuah bangsa yang dikenal dengan *volkgeist*. Karena hukum berkembang bersama dengan sebuah kesadaran rakyatnya, maka hukum tidaklah dapat dinyatakan memiliki keberlakuan universal. Hukum akan selalu berkesesuaian

dengan perkembangan kesadaran kebiasaan rakyat yang mengalami proses dari bentuk yang primitive menuju sebuah hukum yang modern (Purbacaraka, 2006).

Pemikiran Islam dalam Pembentukan Kesadaran Kebangsaan Indonesia

Gagasan kebangsaan merupakan sebuah gagasan luhur yang tumbuh tanpa paksaan dari sebuah kesadaran kolektif, yang pada akhirnya memunculkan sebuah identitas (Herdiawanto, et.al.: 2016:110). Kesadaran akan sebuah kepentingan bersama tumbuh dari timbulnya sebuah penderitaan akibat penjajahan panjang. Sebuah eksploitasi manusia atas manusia yang lain. Pada keadaan ini maka nilai spiritual agama juga ikut mendorong tumbuh dan bangkitnya sebuah kehendak untuk bebas dari proses eksplotasi manusia.

Pemikiran dan nilai-nilai kejuangan yang diwariskan oleh para pemikir dan ulama pejuang menarik jika telaah secara mendalam. Beberapa ulama dan pemikir pejuang Islam telah

meletakkan fondasi bagi terciptanya sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Beberapa ulama dan pemikir Islam tersebut antara lain:

H.O.S. Tjokroaminoto merupakan salah satu tokoh awal kebangkitan kesadaran berbangsa dan bernegara melalui nilai-nilai Islam yang kuat. Ia adalah salah seorang tokoh bangsa yang juga melahirkan beberapa tokoh bangsa lainnya termasuk Soekarno (Anonim, <http://www.biografipahlawan.com/2016/06/biografi-hos-cokroaminoto.html>, diakses pada tanggal 6 Nopember 2017). Tjokroaminoto dalam menciptakan sebuah kesadaran berbangsa ini menggunakan Islam sebagai sebuah bara api penciptaan kemerdekaan terlepas dari penjajahan kolonialisme. Ia menjelaskan hubungan yang erat antara sosialisme dan Islam. Sosialisme Islam ia jelaskan untuk menyatukan keragaman gerak umat Islam dalam upaya membenagun sebuah bangsa yang merdeka. Tjokro menggunakan metode sosialisme dengan maksud untuk menggabungkan segenap potensi kemampuan umat

Islam yang menyatu sebagai sebuah mesin pendorong sebuah kemerdekaan.

Menurut Tjokroaminoto sosialisme menghendaki sebuah konsep hidup bersama, bahwa setiap individu adalah bagian dari kelompok yang lebih luas dan setiap orang memikul tanggung jawab atas perbuatan satu sama lainnya. Segenap teori sosialisme menurutnya berupaya untuk menciptakan kesamaan derajat diantara sesama manusia. Menurut Tjokroaminoto diperlukan sebuah upaya perubahan melalui revolusi untuk merubah kondisi manusia akibat adanya kebusukan dalam pergaulan umat manusia (Tjokroaminoto, 2010:17). Islam bukan ritual ibadah tetapi gerak aktif melakukan perubahan sosial. Menurutny bahwa sosialisme Islam menggantungkan tujuan manusia pada kehendak Tuhan. Ia berbeda dengan sosialisme komunisme yang semata melihat materialisme manusia dan menolak Tuhan, sehingga manusia hanya mengejar nafsu manusianya (Tjokroaminoto, 2010:115-116).

Menurut Tjokroaminoto sosialisme Islam ini mengagungkan aturan-aturan hukum Tuhan. Aturan hukum yang dibuat oleh pemerintah semacam ini tidak meletakkan kekuasaan kehendak pribadi penguasa untuk menerapkan aturan hukum sekehendak hatinya. Aturan hukum yang dibuat tidaklah merupakan kehendak partai yang berkuasa, mengutamakan kepentingan golongan tertentu saja. Dalam menjalankan aturan hukum dan pemerintahan, maka ditunjuklah orang yang memiliki kebijaksanaan untuk menjalankannya. Para pemimpin pemerintahan adalah orang-orang yang harus mampu mewujudkan harapan, menolong orang yang susah dan kesulitan, serta menjalankan aturan hukum Tuhan menurut kehendak rakyat (Tjokroaminoto, 2010:24-25).

Menurutnya demokrasi yang sejati adalah haruslah menciptakan sebuah aturan-aturan hukum yang berorientasi pada kehendak rakyat. Tentara, aparaturnya militer bertugas menjaga kehormatan dan melindungi negara. Ketika balatentara yang

berjuang mempertahankan negaranya gugur dalam pertempuran dan meninggalkan janda dan anak-anaknya, maka hal itu menjadi tanggungan negara (Tjokroaminoto, 2010:25-26).

Pemikiran HOS Tjokroaminoto tentang gagasan berpemerintahan sendiri ini menjadi sebuah tonggak lahirnya ide nasionalisme yang berakar pada kalangan rakyat bawah melalui pembentukan Sarekat Islam yang sebelumnya bernama Sarekat Dagang Islam (Republika, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/04/08/nmhrdw-hos-tjokroaminoto-sang-pioner-organisasi-nasionalis>, diakses pada tanggal 6 Nopember 2017). HOS Tjokroaminoto juga mengajukan mosi kepada pemerintah Kolonial Belanda yang anggotanya dipilih dari dan oleh rakyat (Anonim, <https://www.pahlawanindonesia.com/hos-tjokroaminoto-1883-1934/>, diakses pada tanggal 6 Nopember 2017). Dapat dilihat bahwa pemikiran HOS Tjokroaminoto ini berpusat pada tiga hal dalam Sosialisme Islam:

Kemerdekaan, Persamaan, dan Persaudaraan. Ketiga landasan sosialisme Islam ini menurutnya telah diterapkan sejak masa Kenabian Muhammad Saw (Thoriquna, 2017).

Gagasan sosialisme Tjokroaminoto inilah yang menguatkan individu-individu pribumi muslim dalam sebuah kekuatan pergerakan nasional. Dalam rapat akbar Syarikat Islam (SI) di Surabaya tahun 1913, Ia menjelaskan perlunya kesadaran umat akan arti penting persatuan dan kesatuan yang terorganisasi untuk mencapai kemenangan. Rakyat Indonesia yang muslim haruslah merebut kekuasaan yang pada akhirnya akan memperoleh kemerdekaan dari penjajah. Kemerdekaan ini adalah bentuk dari upaya mewujudkan kemakmuran dan keadilan (Suryanegara, 2013: 368).

Kedua, Soekarno. Soekarno muda adalah seorang tokoh dan pemikir bangsa yang mengadopsi nilai-nilai Islam dalam perjuangannya mencapai kemerdekaan. Soekarno dengan tulisan-tulisannya menginspirasi banyak orang terilhami

oleh nilai-nilai Islam yang menurutnya sangat modern.

Hubungan erat antara Islam dan Soekarno muda begitu melekat. Ia melihat Islam dalam bentuknya yang aktif, mampu menjadi contributor dalam memerdekakan bangsa-bangsa di Asia dan Afrika yang mengalami penjajahan dan kini meraih sebuah kemerdekaan. Untuk menjadi sebuah mesin kemerdekaan, maka umat Islam harus memodernisasi dirinya dengan menjauhi sifat *taqlid*. Islam menjadi mesin pembaharu terciptanya sebuah tatanan masyarakat yang modern. Tampak bahwa Soekarno menciptakan sebuah konsep nasionalisme melalui Islam. Bung Karno berupaya untuk mensitesiskan antara Islam dan Nasionalisme yang wujudnya saat ini adalah Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara (Suara.com, Filosofi Bung Karno, Perpaduan Islam dan Nasionalisme, sumber: <https://www.suara.com/news/2015/12/13/173629/filosofi-bung-karno-perpaduan-islam-dan-nasionalisme>, diakses pada tanggal 6 Nopember 2017). Islam dan Pancasila dalam

pandangan Soekarno adalah sebuah kesatuan yang utuh. Ajaran untuk mencintai bangsa dan negaranya juga merupakan bentuk dari ajaran para ulama-ulama Islam. Para ulama bahkan terlibat dalam perjuangan hingga pembentukan proses perumusan dasar dan falsafah Pancasila (Junedi, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/06/06/or30kv282-sukarno-dan-islam>, diakses pada tanggal 6 Nopember 2017).

Islam menurut Soekarno adalah agama dinamis yang selalu mendorong pada kemajuan. Islam mampu menyesuaikan dirinya dengan konteks zaman dan juga mampu menyesuaikan dengan kondisi masing-masing negara. Soekarno melihat bahwa umat Islam Indonesia yang mayoritas ini akan disibukkan dengan ilmu pengetahuan sebagai ciri khas agama yang modern (Amani, <https://geotimes.co.id/kolom/politik/islam-bung-karno/>, diakses pada tanggal 6 Nopember 2017).

Soekarno melihat bahwa Islam membutuhkan para pembaharu, tidak

dapat diserahkan kepada orang yang tidak mampu mengembangkan Islam. Islam harus berada di tangan orang yang berpengetahuan berpijak kepada Qur'an dan Hadits dan menggunakan ilmu pengetahuan yang ia miliki (Soekarno, 2005: 337). Soekarno melihat sosok umat Islam sebagai sosok yang berilmu, jauh dari kebodohan. Umat Islam adalah umat yang terlibat dalam proses-proses sosial melalui ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Quran dan hadits menurutnya menjadi dasar dari pemahaman yang maju dan modern. Manusia Islam adalah manusia yang jauh dari nilai-nilai jumud bahkan *taqlid*. Manusia seperti inilah yang menurutnya akan menjadi penarik gerbong kemerdekaan Indonesia yang ia cita-citakan.

Pemikiran Islam Soekarno ini terwujud secara nyata dalam pembentukan Piagam Jakarta dimana ia juga menjadi penggagasnya. Ia mempertahankan mati-matian adanya anak kalimat, "*dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya*". Soekarno

walaupun menerima marxisme sebagai salah satu kekuatan nasional, akan tetapi sejarah membuktikan bahwa dialah salah satu penggagas Piagam Jakarta (Kusuma, 2019: 19-24). Wawasan Keislaman yang Soekarno miliki membuktikan hubungan erat antara Islam dan Kebangsaan.

Ketiga, Mohammad Hatta. Mohammad Hatta berguru dan mendalami ilmu Keislaman pada seorang ulama besar Syaikh Muhammad Djamil Djambek di Sumatera Barat. Ulama inilah yang mengajarkan nilai-nilai Islam, ilmu Quran, kepada Mohammad Hatta dan murid-murid lainnya (Hatta, 1979: 1-6). Menurut Taufik Abdullah, Hatta berpandangan kuat bahwa penjajahan bertentangan nilai perikemanusiaan sedangkan nilai tersebut erat berhubungan dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Prinsip ini merupakan menjadi dasar yang memimpin ke jalan kebenaran, keadilan, kebaikan, kejujuran, dan persaudaraan. Prinsip ini pula sebagai landasan moral sekaligus menurut

Hatta sebagai ajaran Tauhid yang sejak muda ia anut (Hatta, 2001: xxxviii).

Penanaman nilai tauhid yang kuat tersebut ia wujudkan dalam bentuk perlawanan atas penindasan kolonial Belanda. Dalam sebuah tulisannya yang berjudul Nasib Hindania yang terbit pada bulan Januari 1920, Hatta dengan nada menyindir menyatakan bahwa Indonesia yang ia sebut sebagai Hindania terpedaya oleh rayuan seorang laki-laki bernama Wollandia (Belanda). Wollandia hanya mencintai harta yang dimiliki oleh Hindania. Wollandia menelantarkannya dan ketika Wollandia berupaya untuk merayu Hindania dengan mengabdikan banyak permintaan, tetapi kini Hindania menyatakan tegas menolak segala rayuan dan tawaran yang diberikan. Hindania harus melepaskan dan merdeka (Hatta, 1998: 5-6).

Begitu kerasnya perlawanan terhadap pemerintahan Kolonial Hindia Belanda hingga Hatta dengan nilai keislamannya yang kuat terpaksa harus diadili di Pengadilan Den Haag pada tanggal 9 Maret 1928. Pada

persidangan tersebut Hatta menyatakan prinsip Indonesia Merdeka. Para pemuda menurutnya memiliki hak untuk berpolitik, dan pemuda melihat sendiri bagaimana penindasan dan peninderaan yang diterima oleh bangsanya. Para pemuda merasakan bagaimana menyadari sepenuhnya penindasan rakyat oleh sebuah pemerintahan asing. Jika mahasiswa dan pemuda di Eropa menikmati masa muda yang menggembirakan, maka pemuda Indonesia harus hidup di tengah pertarungan yang penuh dendam. semoga Bangsa Indonesia menikmati kemerdekaan di bawah langit biru dan merasakan dirinya sebagai pemilik negeri, karunia rahmat Tuhan (Hatta, 1998: 83-167).

Menurut Hatta kekuatan Indonesia untuk merdeka karena adanya persatuan sebagai sebuah bangsa yang besar. Kita adalah orang Indonesia semata yang tidak mengutamakan kesukuan. Kita mempunyai tanah air yang besar dan cita-cita bangsa yang luhur berupa kemerdekaan tidak dengan mudah

dicapai. Cita-cita yang besar itu hanya bisa dicapai dengan mengorbankan jiwa raga dengan perjuangan yang tak pernah berhenti dan korban yang tak terhingga. Indonesia dapat mencapai kemerdekaan jika Indonesia bersatu. Dengan persatuan maka Indonesia dapat merdeka (Hatta, 1998: 610-612).

Beberapa Tokoh Lain

Selanjutnya, selain tiga tokoh utama di atas ada beberapa tokoh penting lain, yakni keempat, KH Hasyim Asyari. K.H. Hasyim Asyari lahir pada tanggal 10 April 1875, beliau adalah Pahlawan Nasional, Pejuang Kemerdekaan dan juga sebagai Pendiri Nahdhatul Ulama. Beliau menerima Gelar Pahlawan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden 294/TK/1964 tanggal 17 Nopember 1964 (Anonim, 2017). KH Hasyim Asyari adalah seorang yang teguh dalam pendiriannya, dan beliau dengan tegas berani menyatakan haram terhadap dukungan kepada pemerintah Kolonial Belanda dalam bentuk apapun termasuk menyumbangkan darah untuk mereka (Anonim, 2017).

KH Hasyim Asyari sangat berperan besar dalam memajukan masyarakat, membangkitkan semangat perjuangan dalam menghadapi penjajahan kolonial Belanda. Banyak diantara para santrinya yang menjadi pejuang kemerdekaan. Kyai Hasyim tidak saja menimba ilmu Islam pada ulama-ulama di tanah air, beliau juga menimba ilmu hingga ke tanah suci. Beliau bersama dengan saudaranya KH Achmad Dachlan, Pendiri Muhammadiyah menimba ilmu pada Syaikh Ahmad Khatib al Minagkabawi. Beliau memiliki keinginan yang kuat untuk membebaskan bangsa menjadi merdeka lepas dari penjajahan. Pada masa penjajahan Jepang beliau pernah ditangkap dan dipenjara di Mojokerto bersama para pejuang lainnya. Beliau menggelorakan perlawanan melawan penjajah Belanda kepada semua santri-santrinya. Gerakan ini disambut oleh Umat Islam untuk membebaskan diri dari penindasan penjajah (Anonim, <https://www.dakwatuna.com/2015/03/13/65669/hasyim-asyari-sang-guru->

pejuang/#axzz4y5qif89s, diakses pada tanggal 11 Nopember 2017).

Dalam menghadapi masuknya tentara Inggeris ke Jawa Timur KH Hasyim Asyari bersama para ulama lainnya menyatakan Resolusi Jihad. Isi Resolusi Jihad tersebut, antara lain: (1). Memerangi orang-orang kafir yang merintangi kemerdekaan kita sekarang ini adalah *fardhu ain* bagi tiap-tiap orang Islam yang mungkin meskipun bagi orang kafir. (2). Hukum orang yang meninggal dalam perang melawan NICA serta komplotannya adalah *syahid*, (3). Hukum bagi orang-orang memecah peraturan kita sekarang ini adalah wajib dibunuh. Resolusi Jihad ini dikukuhkan pada tanggal 21-22 Oktober 1945 oleh para Kyai dan Ulama yang berkumpul di Markas PBNU di Surabaya (Bizawie, 2014: 205). Resolusi Jihad ini adalah hukum dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia yang telah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Setelah Resolusi Jihad inilah, maka para pejuang berjuang dan bertempur mempertahankan Kemerdekaan Indonesia khususnya

dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945.

Kelima, Buya Hamka. Buya Hamka adalah salah seorang ulama besar yang lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Hamka yang merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amirullah ini menurut John L. Esposito dalam *Oxford History of Islam* disejajarkan dengan Sir Muhammad Iqbal (Hamka, 2016: 97-99).

Buya Hamka berpandangan bahwa Umat Islam memiliki peran sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Pengetahuan dan pemahaman atas tauhid diletakkan dalam dasar Falsafah Pancasila Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Jika manusia memahami dasar tauhid, maka ia akan menumbuhkan peri kemanusiaan. Ketika nilai kemanusiaan itu tumbuh maka akan tumbuh pula rasa persatuan dan musyawarah dilakukan sebagai bentuk dari sebuah kedaulatan rakyat. Musyawarah itu memiliki sebuah tujuan mulia yaitu menciptakan sebuah

keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Hamka, 2005: 230-235).

Buya Hamka dengan tegas menyatakan bahwa Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan makna bahwa kita percaya kepada Tuhan, dan Tuhan itu Esa adanya. Tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatupun yang menyamainya. Pancasila yang murni adalah kembali kepada pokok pangkal segala sila yaitu percaya kepada Tuhan, dan Tuhan itu Esa adanya. Pancasila bersumber dari ajaran Tauhid, mengakui keesaan Allah Yang Mutlak. Dalam Pembukaan UUD 1945 ditegaskan bahwa kemerdekaan adalah karunia Allah. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah urat tunggang Pancasila (Hamka, 2005: 242-243).

Pendirian negara sebagai bentuk dari keimanan menurut Buya Hamka telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw yang mendirikan Negara Madinah. Dalam menegakkan negara Indonesia yang merdeka iman menjadi pendorong utama dalam di dalam hati setiap pemuda. Pemuda bukan saja harus berani mati tetapi

haruslah berani hidup, berjuang mencapai cita-cita. Hendaklah pemuda mencitai tanah airnya dan mengharap semoga tanah air menyempurnakan dunia yang telah terbengkalai. Hendaklah pemuda menjadi bagian yang berguna bagi tanah airnya, berani berkorban untuk tanah airnya sekecil apapun (Hamka, 2016: 63-72).

Keenam, Mohammad Natsir. Mohammad Natsir adalah salah seorang tokoh nasional. Beliau lahir di Alahan Panjang, Solok, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Juni 1908 (Anonim, 217). Natsir mendapatkan Gelar Pahlawan Nasional pada tanggal 10 Nopember 2008 berdasarkan Keppres No.41/TK/2008 (Anonim, 2017). Natsir adalah seorang ulama dan pemikir Islam Indonesia, dan pemimpin Masyumi yang berhasil menggagas pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui Mosi Integral Natsir. Pemikiran Natsir atas Keislaman dan Kebangsaan begitu dalam. Beliau menjelaskan bahwa *tauhid* menjadi dasar utama dalam pendidikan guna membentuk manusia Indonesia (Natsir, 2015: 16-17).

Dalam kaitan dengan falsafah Pancasila, Natsir berpendapat bahwa dengan dasar Pancasila maka Umat Islam akan terpenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara sekaligus sebagai seorang muslim. Hal ini disebabkan Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Quran. Pancasila akan tumbuh dalam naungan Islam, dengan demikian umat Islam dapat menerima Pancasila secara meyakinkan (Santosa, 2014: 33). Pandangan ini menunjukkan intelektualitas Natsir dalam memahami keragaman Bangsa Indonesia melalui Pancasila. Pancasila tidaklah dibenturkan dengan Islam. Ia sejalan seiring dan akan tumbuh subur nilainya ketika berada dalam naungan Islam.

Natsir pada tahun 1950 berhasil menggulirkan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui sebuah Mosi Integral akibat kekacauan di dalam Negara RIS yang baru terbentuk. Banyaknya pemberontakan, kekacauan serta tidak adanya gairah untuk mempertahankan Republik Indonesia mendorong Natsir untuk

mengatasi masalah tersebut (Waluyo, 2009: 76).

Ketujuh: Haji Agus Salim. Haji Agus Salim merupakan tokoh Islam yang menjadikan Islam tidak sekedar pelaksanaan ritual ibadah, melainkan lebih jauh menjadikan Islam sebagai gerak perjuangan sosial politiknya. Haji Agus Salim sejalan dengan pemikiran HOS Tjokroaminoto mengenai sosialisme Islam. Menurutnya sosialisme Islam jauh mendahului pemikiran sosialisme Karl Marx dengan ide komunismenya. Sosialisme Islam menurut Haji Agus Salim telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw duabelas abad lebih awal dibandingkan Marx. Selain itu pula sosialisme Marx anti dengan agama. Bentuk masyarakat yang mendekati konsep sosialisme sudah dibentangkan oleh Islam jauh lebih dahulu. Yang patut disayangkan olehnya adalah begitu banyak ulama yang hanya terkonsentrasi pada pengajaran *fiqh* semata dan melupakan segi kemasyarakatan dalam Islam. Merupakan sebuah kewajiban bagi kaum intelektual Islam untuk

mempelajari ilmu-ilmu sosial Islam. Menurutnya Tjokroaminoto sudah memulainya dengan mengenalkan konsep sosialisme Islam (Salam, 1963: 31).

Dalam konteks nasionalisme dan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Haji Agus Salim menempatkan perjuangan kemerdekaan Indonesia dalam kerangka pengabdian dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nasionalisme dan fanatisme dapat melahirkan pemikiran yang mendewakan negaranya. Kemerdekaan adalah dalam kerangka bagi Allah Swt, nasionalisme tidak boleh salah arah. Nasionalisme Jerman dengan semboyan *deutsch uber alles* (Jerman di atas segalanya) menjadi semboyan bagi Hitler, menjadi berbahaya (Sularto, ed., 2004: 88).

Corak Keislaman yang membangun sebagai sebuah faham kebangsaan Indonesia ini menjelaskan sebuah nilai religi yang menguatkan gerak dinamis kesatuan manusia untuk berubah dan bertransformasi dari manusia terjajah menuju sebuah manusia yang berjiwa merdeka.

Hukum tidaklah dibangun secara dogmatika syariah untuk mencapai sebuah kesadaran kemerdekaan bangsa. Nilai-nilai Keislaman lebih dahulu ditanamkan dalam falsafah dasar bangsa yaitu Pancasila. Pancasila ini kemudian diletakkan sebagai *staatsfundamentalnorn* (norma yang bersifat fundamental), yang artinya akan diberlakukan beragama hukum konkrit.

Dalam konteks bernegara dan beragama tampak bahwa manusia tidak diletakkan dalam bentuk yang antroposentris. Manusia diletakkan berada dalam struktur kehendak Tuhan. Disinilah proses penanaman nilai kemanusiaan sekaligus Ketuhanan tumbuh dan memenuhi ide ruang Indonesia. disini terbentuk dualitas konstruktif antara akal dan narasi Kitab Suci Tuhan. Manusia yang berkehendak dengan akalnya berpadu dengan sebuah kehendak absolut Tuhan dalam dirinya. Terdapat sebuah pengakuan akan keterbatasan jangkauan akal untuk mewujudkan kehendak manusia, yang dalam hal ini perlu dikuatkan oleh kesadaran

Penutup

Gagasan pemikiran dalam rentang sejarah menunjukkan adanya sebuah perubahan yang cukup mendasar dalam proses perjuangan kemerdekaan. Abad ke duapuluh menjadi momen perjuangan yang melandaskan pada konsep fikir dan gagasan penyatuan. Pembentukan ide nasionalisme yang terwujud dari nilai-nilai Islam pun tidak lepas dari munculnya perubahan ide nasionalisme. Jika di era sebelumnya Islam melatarbelakangi perjuangan yang dilakukan secara parsial, maka konsep kesadaran nasionalisme dari pemikiran yang ditumbuhkan oleh Nasionalisme Islam di Asia dan Afrika berpengaruh pula dalam merubah arah dan konsep perjuangan meraih kemerdekaan. Dalam hal ini maka dapat kita lihat bahwa pemikiran K. von Savigny yang melihat sebuah perubahan dari bentuk yang primitif menuju sebuah bentuk modern juga terlihat dalam proses pembentukan

kesadaran nasionalisme Indonesia. Perubahan paradigma perjuangan bersenjata secara lokal diubah oleh sebuah proses kesadaran modern untuk menguatkan semua kekuatan mendukung sebuah peristiwa kemerdekaan. Dalam proses penciptaan rasa kebangsaan Indonesia ini nilai dan gagasan agama ikut menyuburkannya. Perlawanan atas penindasan yang didasari oleh semangat bertuhan dan menjunjung nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, Tsamara, *Islam Bung Karno*, sumber:
<https://geotimes.co.id/kolom/politik/islam-bung-karno/>
- Anonim, Biografi KH Hasyim Asyari, sumber:
<https://www.pahlawanindonesia.com/biografi-kh-hasyim-asyari-pendiri-nu-dan-tebuireng/>
- Anonim, *Biografi HOS Tjokroaminoto, Sang Tokoh Pergerakan Nasional Indonesia*, Sumber:
<http://www.biografipahlawan>

[.com/2016/06/biografi-hos-cokroaminoto.html](http://www.biografipahlawan.com/2016/06/biografi-hos-cokroaminoto.html)

- Anonim, *HOS Tjokroaminoto Memadukan Islam dan Sosialisme*, Sumber:
<https://tirto.id/hos-tjokroaminoto-memadukan-islam-dan-sosialisme-cwW1>

- Anonim, *HOS Tjokroaminoto 1883-1934*, sumber:
<https://www.pahlawanindonesia.com/h-o-s-cokroaminoto-1883-1934/>

- Anonim, Biografi Tokoh, *Biografi Buya Hamka*, sumber:
<http://bio.or.id/biografi-buya-hamka/>, diakses pada tanggal 9 Nopember 2017

- Arizal, Imam S. Arizal, *Bung Karno, Nasionalisme Islam, dan Negara Pancasila*, sumber:
<http://www.nu.or.id/post/read/32473/bung-karno-nasionalisme-islam-dan-negara-pancasila>

- Anonim, Pahlawan Indonesia, *Biografi Pahlawan Agus Salim*, sumber:
<https://www.pahlawanindonesia.com/biografi-pahlawan-haji-agus-salim/>

- Asyari, Muhammad Hasyim, *Risalah ASWAJA, Ahl al-Sunnah wa al Jamaah*, Penerbit Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016

Biografiku.com, *Biografi Haji Agus Salim*, sumber:
<http://www.biografiku.com/2012/03/biografi-haji-agus-salim.html>

Bizawie, Zainul Milal, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad*, Penerbit Pusataka Compass, Tangerang, 2014

Dakwatuna.com, *Hasyim Asyari Sang Guru Pejuang*, sumber:
<https://www.dakwatuna.com/2015/03/13/65669/hasyim-asyari-sang-guru-pejuang/#axzz4y5qif89s>

Fiqh Islam.com, *Hadhratus Syaikh K.H. Hasyim Asyari, Ulama dan Pejuang*, sumber:
<https://www.fiqhislam.com/tokoh/fiqhislam/tokoh/hadhratus-syaikh-k-h-hasyim-asyari-ulama-dan-pejuang>

Hamka, *Dari Lembah Cita-cita*, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, 2016

_____, *Dari Hati ke Hati, tentang Agama, Sosial-Budaya, Politik*, Penerbit Pusataka Panjimas, Jakarta, 2005

_____, *Pandangan Hidup Muslim*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1992

_____, *Dari Lembah Cita-cita*, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, 2016

_____, *Lembaga Hidup, Ikhtiar Sepenuh Hati, Memenuhi Ragam Kewajiban untuk Hidup sesuai Ketetapan Ilahi*, Penerbit Republika, Jakarta, 2015

Hatta, Mohammad, *Memoir*, Penerbit Tintamas Jakarta, 1979

_____, *Untuk Negeriku*, Jilid 1, Penerbit Kompas, Jakarta, 2011

_____, *Nasib Hindania*, Tulisan dalam *Karya Lengkap Bung Hatta, Buku 1: Kebangsaan dan Kerakyatan*, Penerbit LP3ES dan Universitas Bung Hatta, Jakarta, 1998

Herdiawanto, Heri, Fokky Fuad Wasitaatmadja, Jumanta Hamdayama, *Kewarganegaraan dan Masyarakat Madani*, Penerbit Prenadamedia, Jakarta: 2019

Junaedi, Irfan, *Sukarno dan Islam*, sumber:
<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/06/06/or30kv282-sukarno-dan-islam>

KPG-Tempo, *Arsitek Negara Kesatuan*, dalam *Natsir, Politik santun di antara Dua Rezim*, Penerbit KPG-Tempo, Jakarta, 2011

Kusuma, R.M. A.B., *Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945*, Edisi Revisi, Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Jakarta, 2009

Merdeka.com, *Biografi Mohammad Natsir*, sumber:
<https://profil.merdeka.com/indonesia/m/mohammad-natsir/>

Natsir, Mohammad, *Islam dan Akal Merdeka, Kritik atas Pemikiran Soekarno tentang "Islam Sontoloyo" dan Seputar Pembaruan Pemikiran Islam*, Penerbit Segi Arsy, Bandung, 2015

Purbacaraka, Purnawidhi W., Sekilas tentang Analisis Teori Sejarah Hukum F.K. von Savigny terhadap Rencana Pembuatan Undang-undang Perbankan Syariah di Indonesia (Suatu Pendahuluan), *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Tahun Ke-36, No.4, Oktober-Desember 2006

Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Quran, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Penerbit Paramadina, Jakarta, 1996

Republika, *HOS Tjokroaminoto Sang Pionir Organisasi Nasionalis*, sumber:

<http://www.republika.co.id/b erita/nasional/umum/15/04/08/nmhrdw-hos-tjokroaminoto-sang-pioner-organisasi-nasionalis>

Republika.co.id, *Mohammad Natsir: Sang Pembaru Dunia Islam*, Sumber:
<http://www.republika.co.id/b erita/dunia-islam/khazanah/13/09/04/msl053-mohammad-natsir-sang-pembaru-dunia-islam>

Salam, Solichin, *Hadji Agus Salim, Pahlawan Nasional*, Penerbit Djajamurni, Jakarta, 1963

Santosa, Kholid O., *Mohammad Natsir Sang Pilar Demokrasi*, dalam *Mohammad Natsir, Islam sebagai Dasar Negara*, Penerbit Segi Arsy, Bandung, 2014

Sejarah RI.com, *Syafruddin Prawiranegara: Presiden RI yang Terlupakan*, sumber:
<http://sejarahri.com/syafruddin-prawiranegara-presiden-ri-yang-terlupakan/>

Sholikin, Muhammad, *Tradisi Sufi dari Nabi, Tasawuf Aplikatif Ajaran Nabi Muhammad Saw*, Penerbit Cakrawala, Yogyakarta, 2009

Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid 1, Penerbit Yayasan Bung Karno, Jakarta, 2005

Suara.com, *Filosofi Bung Karno, Perpaduan Islam dan Nasionalisme*, sumber: <https://www.suara.com/news/2015/12/13/173629/filosofi-bung-karno-perpaduan-islam-dan-nasionalisme>

Sularto, ed., *Haji Agus Salim (1888-1954), Tentang Perang, Jihad, dan Pluralisme*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004

Suryanegara, Ahmad Mansyur, *Api Sejarah*, Penerbit Salamadani, Bandung, 2013

_____, *Api Sejarah 2*, Penerbit Salamadina, Bandung, 2010

Thoriquna, *Negara Islam menurut Pemikiran HOS Tjokroaminoto*, Sumber: <http://www.thoriquna.id/2017/05/negara-islam-menurut-pemikiran-hos.html>

Tempo, *Syafruddin dan Buya Hamka Pahlawan Nasional*, sumber: <https://nasional.tempo.co/read/365516/syafruddin-dan-buya-hamka-pahlawan-nasional>

Tjokroaminoto, H.O.S., *Islam dan Sosialisme*, Penerbit Segi Arsy, Bandung, 2010

Waluyo, *Dari Pemberontak Menjadi Pahlawan Nasional, Mohammad Natsir dan*

Perjuangan Politik Indonesia, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2009

Wasitaatmadja, Fokky Fuad, *Filsafat Hukum, Rasionalisme dan Spiritualisme*, Penerbit Prenadamedia, Jakarta, 2019